

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk ekspresi ataupun *culture* yang di dalamnya tidak hanya sekedar hiburan. Musik juga menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan sebuah pemikiran, ide, nilai ataupun ideologi si pembuat kepada khalayak umum atau individu tertentu. Dalam konteks *pop culture* masa kini, musik seringkali dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi identitas, pembentukan emosi, perlawanan terhadap keadaan individu atau kelompok dan budaya tertentu (Hebdige, 2013). Musik juga bisa jadi *alternative option* bagi pendengar tertentu di *genre* tertentu juga, hal ini mempunyai arti bahwa musik punya peran penting bagi setiap orang, setiap orang itu juga pasti mempunyai *sub-genre* masing-masing yang dimana setiap *genre* memiliki emosinya sendiri. Salah satu *genre* musik yang memiliki keterkaitan erat dengan identitas dan perlawanan adalah musik *punk*. Sejak kemunculannya, *punk* dikenal sebagai subkultur yang menolak berbagai bentuk dominasi sosial, politik, maupun budaya yang dianggap membatasi kebebasan individu. *Punk* merupakan bentuk ekspresi subkultural yang menggunakan simbol, gaya visual, musik, dan berbagai praktik budaya lainnya untuk menunjukkan sikap resistensi terhadap budaya dominan (Hebdige, 2013). Dalam perkembangannya, identitas *punk* tidak hanya diwujudkan melalui musik, tetapi juga melalui berbagai elemen visual yang menjadi bagian dari representasi ideologinya.

Dalam hal ini, banyak band-band bergenre *punk* di Indonesia maupun internasional, salah satunya adalah *Superman Is Dead*. *Superman Is Dead* atau yang biasa di panggil SID ini merupakan band *punk rock* asal Bali yang telah berkarya selama 30 tahun lamanya dan dikenal konsisten menyuarakan keresahan, dinamika, dan kritikan sosial serta mempertahankan identitas independen bermusik. Identitas tersebut tidak hanya tersampaikan melalui musik yang telah diciptakan, tetapi juga dalam hal sikap, gaya, visual serta narasi yang telah dibangun oleh SID di media sosial. Konsistensi ini menjadikan SID sebagai salah satu kiblat atau representasi penting musik *punk* Indonesia bagi band-band yang bergenre sama yang tidak lepas dari konteks sosial dan budaya. 30 tahun berkarya bukan waktu yang singkat,

banyak isu, dinamika internal maupun eksternal, kritik dan gesekan-gesekan setiap waktu selama SID berjalan (Eliezer, 2017).

Distorsi Tiga Dekade merupakan perayaan 30 tahun *Superman Is Dead* dalam kancah musik *punk rock* Indonesia. Perayaan ini tidak hanya dimaknai sebagai penanda usia eksistensi sebuah band, melainkan sebagai perjalanan refleksi identitas, konsistensi band dalam menyuarkan keadilan, perlawanan terhadap dinamika sosial Indonesia bahkan internasional, serta ideologi yang mereka bawa dari awal hingga sekarang. Sebagai band *punk*, *Superman Is Dead* secara kacamata historis berada dalam kultur yang menjadikan musik sebagai medium perlawanan serta meneriakkan keadilan. *Punk* tidak hanya sekedar dimaknai seolah-olah tidak beraturan atau secara eksplisit, melainkan secara implisit *punk* bisa dimaknai bebas atau kebebasan. Dalam musik, *punk* yang dianut oleh *Superman Is Dead* itu menegakkan keadilan, menyuarkan, independen, tidak monoton atau *normies* layaknya band lain yang tunduk terhadap kekuasaan, ideologi yang mereka bawa menuai banyak kritikan bagi orang-orang yang kontra dengan SID, sebaliknya yang pro terhadap SID justru menjadikan hal tersebut sebagai motivasi dan gerakan positif untuk saling menyuarkan keadilan. 30 tahun memperjuangkan apa yang menurut SID patut diperjuangkan merupakan hal yang tidak mudah dilakukan, dengan resiko yang cukup besar tetapi mereka tetap konsisten hingga kini.

Salah satu aspek yang menonjol dalam konser *Distorsi Tiga Dekade* adalah penggunaan visual background yang ditampilkan melalui layar LED panggung. Visual background tersebut menghadirkan berbagai ilustrasi, simbol, warna, dan komposisi visual yang memiliki keterkaitan dengan perjalanan *Superman Is Dead* selama tiga dekade. Beberapa visual yang muncul antara lain ilustrasi ksatria berkuda, simbol tengkorak khas *Superman Is Dead*, visual aktivis seperti Munir, Marsinah, dan Wiji Thukul, ilustrasi televisi dengan bentuk kepala manusia, simbol mata, serta ilustrasi kepalan tangan. Visual background yang digunakan dalam konser *Distorsi Tiga Dekade* menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan simbol-simbol yang identik dengan semangat perjuangan, keberanian, kritik sosial, serta resistensi terhadap berbagai bentuk ketidakadilan. Dalam konteks ini, elemen visual dalam konser *Distorsi Tiga Dekade* dapat dipahami sebagai bentuk

representasi yang menyampaikan pesan-pesan perlawanan dan identitas secara simbolik.

Gambar 1.1 Dokumentasi Distorsi Tiga Dekade *Superman Is Dead*



Sumber: Foto diambil dari guswib_, bukuakik & sid_official

Dalam kajian komunikasi visual, visual background merupakan bagian dari proses penyampaian pesan melalui rangsangan indera penglihatan. Komunikasi visual merupakan proses penyampaian ide melalui media visual sehingga memungkinkan audiens memperoleh pemahaman tertentu terhadap pesan yang disampaikan (Kenney, 2009). Sementara itu, elemen-elemen visual seperti warna, simbol, ilustrasi, tipografi, dan komposisi visual memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi serta menghasilkan interpretasi makna tertentu bagi khalayak (Rengga Andhita, 2021). Dengan demikian, visual background dalam sebuah konser dapat dipahami sebagai medium komunikasi yang mengandung pesan dan makna yang sengaja dikonstruksikan oleh pembuatnya.

Dalam konser *Distorsi Tiga Dekade*, istilah "distorsi" tidak hanya dipahami sebagai karakteristik teknis dalam musik *punk rock*, melainkan juga hadir sebagai gagasan yang direpresentasikan melalui berbagai visual background yang ditampilkan sepanjang pertunjukan. Secara musikal, distorsi identik dengan suara gitar yang keras, kasar, dan penuh energi sebagai ciri khas musik *punk*. Akan tetapi, dalam konteks visual, konsep distorsi diwujudkan melalui beragam simbol, ilustrasi, warna, dan komposisi gambar yang ditampilkan pada layar LED panggung. Melalui pendekatan semiotika, visual-visual tersebut dapat dimaknai sebagai representasi dari realitas sosial yang penuh ketegangan, konflik,

ketimpangan, serta berbagai bentuk resistensi terhadap kondisi yang dianggap tidak ideal. Dengan demikian, visual background dalam konser *Distorsi Tiga Dekade* tidak hanya berfungsi sebagai pendukung estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi medium komunikasi yang menyampaikan refleksi kritis terhadap berbagai persoalan sosial.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, visual background yang ditampilkan pada konser *Distorsi Tiga Dekade* dapat dipahami sebagai rangkaian tanda yang membentuk makna berlapis, mulai dari makna denotatif, konotatif, hingga mitos. Mitos merupakan proses naturalisasi ideologi, yaitu ketika suatu konstruksi makna diterima sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah oleh masyarakat (Barthes, 1972). Melalui berbagai elemen visual seperti ilustrasi ksatria berkuda, simbol tengkorak khas *Superman Is Dead*, visual aktivis, kepala tangan, televisi, mata, serta dominasi warna merah dan hitam, terbentuk narasi ideologis mengenai keberanian, perjuangan, solidaritas, dan perlawanan. Visual-visual tersebut secara tidak langsung membangun pemahaman bahwa nilai-nilai independensi, kebebasan berekspresi, dan sikap kritis merupakan bagian yang melekat pada identitas *Superman Is Dead* selama tiga dekade perjalanan mereka.

Melalui penggunaan visual background yang konsisten dan sarat simbol, konser *Distorsi Tiga Dekade* tidak hanya menjadi ruang perayaan perjalanan sebuah band, tetapi juga menjadi ruang representasi identitas dan perlawanan. Setiap elemen visual yang ditampilkan menghadirkan pesan tertentu yang memperkuat posisi *Superman Is Dead* sebagai kelompok musik yang memiliki keterkaitan dengan semangat resistensi terhadap berbagai bentuk dominasi sosial, budaya, maupun media. Dalam konteks ini, visual background berfungsi sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda dan dapat dibaca sebagai bentuk komunikasi ideologis antara band dan audiens.

Atas dasar tersebut, visual background konser *Distorsi Tiga Dekade* layak dijadikan objek kajian akademik karena mengandung berbagai simbol yang merepresentasikan identitas dan perlawanan *Superman Is Dead*. Berbagai ilustrasi dan simbol yang muncul pada layar LED panggung tidak hanya menghadirkan pengalaman visual bagi penonton, tetapi juga memproduksi makna yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan, kebebasan, kritik sosial, dan konsistensi ideologi.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksikan melalui visual background konser, serta bagaimana elemen-elemen visual tersebut merepresentasikan identitas dan perlawanan Superman Is Dead dalam ranah budaya populer Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dapat diambil yaitu :

1. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam visual background konser *Distorsi Tiga Dekade Superman Is Dead* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ?
2. Bagaimana representasi identitas dan perlawanan pada visual background konser *Distorsi Tiga Dekade Superman Is Dead* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencakup dari rumusan masalah yang penulis telah paparkan yaitu :

1. Untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam visual background konser *Distorsi Tiga Dekade Superman Is Dead* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui representasi identitas dan perlawanan pada visual background konser *Distorsi Tiga Dekade Superman Is Dead*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi visual, budaya populer, dan semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik mengenai representasi identitas dan perlawanan yang diwujudkan melalui visual background dalam pertunjukan musik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa yang tertarik pada kajian semiotika, komunikasi visual, budaya populer, subkultur punk, serta penelitian mengenai representasi makna dalam media visual.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas semiotika visual, representasi identitas, perlawanan, maupun kajian budaya populer dengan objek penelitian yang berbeda.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa visual dalam sebuah konser tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mengandung berbagai pesan sosial, budaya, dan ideologis.

